

KISAH EXODUS BANI ISRAIL SEBAGAI TITIK TEMU TERHADAP PERSEPETIF UMAT BERAGAMA UNTUK JALAN DAMAI

Suriawan Surna¹⁾ Aji Suseno²⁾ Paul Kristiyono³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
suriawansurna@stbi.ac.id

Received: 13 Juli 2021

Accepted: 29 Juli 2021

Published: 31 Juli 2021

Abstract

It is undeniable that the Israeli-Palestinian conflict has the potential to create chaos in relations between Christians and Muslims at the grassroots level. The perspective from a religious point of view often complicates the Israeli-Palestinian conflict. It must be realized, however, that from a religious perspective there is a meeting point between Islam and Christianity so as to prevent conflict among religious communities. The meeting point of the Islamic and Christian viewpoints can be based on the story of the exodus or the release of the Israelites or the Hebrews from slavery in the land of Egypt which is written in the Bible and the Koran. Exodus (the liberation of the people of Israel from slavery in Egypt) can be a meeting point for Christians and Muslims in Indonesia to establish a dialogue that respects and appreciates each other in good relations between the two religious communities, and further provides an understanding that religious perspectives can be combined with the principles of international relations to achieve peace between Israel and Palestine within the framework of a two-state solution as championed by the Indonesian government internationally.

Keywords: *Exodus, Moses, Egypt, Palestine*

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri konflik Israel dan Palestina berpotensi menciptakan keretakan hubungan umat Kristen dan Islam di akar rumput. Cara pandang dari sudut agama sering memperkeruh di dalam konflik kedua negara. Namun harus disadari bahwa sebenarnya dari ada titik temu antara Islam dan Kristen sehingga tidak terjadikonflik antar umat beragama. Titik temu sudut pandang

agama Islam dan Kristen dapat dilandasi dari kisah *exodus* atau keluarnya bani Israel atau orang Ibrani dari perbudakan di tanah Mesir yang tertulis di dalam Alkitab dan Alquran. Peristiwa keluaran (*exodus*) tersebut dapat menjadi titik temu umat Kristen dan Islam di Indonesiaguna terjalannya dialog yang saling menghormati dan menghargaidi dalam hubungan yang baik di antara kedua umat beragama,dan selanjutnya memberikan pemahaman bahwa sudut pandang agama dapat digabungkan dengan prinsip hubungan internasional untuk mencapai perdamaian antara Israel dan Palestina dalam kerangkasolusi dua negara sebagaimana yang diperjuangkan pemerintah Indonesia di dunia internasional.

Kata-kata kunci: Exodus, Musa, Mesir, Israel, Palestina

PENDAHULUAN

Perdamaian pasti dapat tercipta antara Israel dan Palestina. Pembukaan hubungan diplomatik atau normalisasi beberapa negara Arab dengan Israel di tahun 2020 dan 2021 menjadi penanda bahwa perdamaian di Kawasan Timur Tengah dapat dicapai.¹ Di tanggal 29 Juni 2021, Menteri Luar Negeri Israel, Yair Lapid mengunjungi Uni Emirat Arab (UEA) untuk meresmikan Kedutaan Besar Israel di Abu Dhabi setelah normalisasi hubungan di sahkan beberapa bulan lalu.² Namun tidak dapat dipungkiri ada beberapa golongan masyarakat internasional dan Indonesia pada khususnya yang lebih memilih sudut pandang agama di dalam mengurai masalah antara Israel dan Palestina. Jika memakai sudut pandang agama, maka peristiwa keluarnya bani Israil atau bangsa Israel dari tanah perbudakan Mesir yang tertulis di Alkitab khususnya Perjanjian Lama (kitab Taurat) dan Alquran dapat menjadi titik temu dalam sudut agama untuk melihat lebih dalam masalah Israel dan Palestina serta menguraikannya dengan akal budi atau intelektual yang berdasarkan kebenaran kitab suci.

¹ AFP, "Negara Arab Ramai-Ramai Damai Dengan Israel Di 2020," *CNN Indonesia*.

² Rita Uli Hutapea, "Resmikan Kedubes Israel Di Abu Dhabi, Yair Lapid: Timur Tengah Rumah Kami," *DetikNews*.

Akal budi disini adalah semua kemampuan manusia yang relevan untuk memperoleh pengetahuan dan untuk membenarkan keyakinan yang dipercayai berdasarkan kitab suci tentang hal-hal yang berbeda.³ Dengan kata yang sederhana bahwa akal budi merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan dan memberi alasan bagi keyakinan masing-masing penganut berdasarkan kitab suci, yang dimana Alkitab bagi orang Kristen dan Alquran bagi orang Muslim. Sehingga penggunaan akal budi berdasarkan masing-masing kitab suci bukan untuk semakin memperlebar jarak atau menimbulkan konflik dan permusuhan, namun menemukan pokok pemahaman untuk menyamakan pandangan untuk memperjuangkan solusi dua negara Israel dan Palestina. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Gus Muwafiq bahwa tidak usah ribut-ribut mencari perbedaan yang dibutuhkan sekarang adalah titik temu supaya damai.⁴ Hal tersebut disampaikan Gus Muwafiq mengenai tanggapan kunjungan Presiden RI keempat Gus Dur ke Israel.

Kristen dan Islam tidak dapat dipisahkan dengan sejarah bangsa Israel. Islam dan Kristen sejatinya berdampingan erat dengan bani Israil dalam sejarah kemunculan dan perkembangannya. Yesus Kristus yang dalam keyakinan Kristen adalah Sabda Ilahi, berasal dari keturunan Yakub, suku Yehuda, bani Israil. Ia pernah bersabda "Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur" (Luk 24:44). Di sisi agama Islam, kisah nabi Musa dan kaumnya, bani Israil mendominasi di dalam Alquran.⁵ Jika dilakukan pembacaan yang teliti, maka akan ditemukan bahwa hampir seluruh

³ J. P. Moreland, *Kasihilah Allahmu Dengan Segenap Akal Budimu*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2021), 37.

⁴ Mihrob, "Ini Cerita Gus Muwafiq Ketika Jadi Asprinya Gus Dur," *Laduni.ID*.

⁵ Ahmad Ashabul Kahfi, "KISAH NABI MUSA DALAM AL- QUR ' Ā N PERSPEKTIF PSIKO-SASTRA" 4 (2018): 282–309.

surat Al Baqoroh memuat kisah bani Israil.⁶ Dengan demikian keterhubungan antara bani Israel dengan Kristen dan Islam dapat dirunut setidaknya sampai di dalam kisah keluarnya bani Israil dari tanah Mesir.

Dan keterhubungan tersebut dapat menjadi titik pijak dialog penuh damai dengan intelektual atau akal budi berdasarkan catatan di dalam masing-masing Kitab Suci. Ada tiga pokok dialog di dalam kisah keluarnya bani Israel berdasarkan catatan Alkitab dan Alquran, yaitu pertama sosok pemimpin bani Israil atau orang Ibrani keluar dari Mesir, kedua bagaimana bani Israil keluar dari Mesir dan ketiga tujuan bani Israil setelah keluar dari tanah Mesir. Tiga dialog tersebut dapat menjadi titik temu dari sudut pandang agama berhubungan dengan masalah Israel dan Palestina saat ini. Dialog antar agamayang dimaksud di dalam penulisan makalah ini adalah pertukaran pikiran dengan tujuan agar pendapat atau keyakinan masing-masing pihak dapat semakin jelas, supaya dapat dipahami (tidak hanya diketahui) dengan lebih baik dan tepat, keyakinan lain dapat dihormati, meskipun tidak selalu dapat diterima.⁷ Tiga dialog tersebut yaitu siapakah yang memimpin orang-orang Ibrani (bani Israil) keluar dari Mesir, kedua bagaimana bani Israel keluar dari Mesir dan kemana tujuan mereka akan diangkat dari tulisan Alkitab dan Alquran untuk menemukan persamaannya sehingga mendapat pemahaman yang sama dari sudut pandang agama mengenai hubungan Israel dan Palestina untuk tercapainya kedamaian di antara dua negara yang telah merdeka tersebut. Sebab umat manusia harus saling mengasihi seperti ajaran Yesus yang menegaskan bahwa kasih yang sejati bukanlah pengetahuan agama tentang

⁶ Andriani Andriani, "Bani Israil Sebagai Kunci Untuk Memahami Era Post-Modern," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): 151.

⁷ Abdul Halim, "Pluralisme Dan Dialog Antar Agama," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 35–62.

kasih itu tetapi praktik Kasih tersebut kepada sesama dalam membangun kedamaian.⁸

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode analisis naratif, studi literatur, dan fenomenologi⁹. Metode analisis naratif dengan mengangkat tokoh melalui konstruksi utama cerita¹⁰. Dengan metode tersebut penulis mengangkat tokoh Musa dengan cerita utama exodus bani Israel dari Mesir beserta tempat tujuan mereka. Di dalam metode tersebut penulis menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal dan buku dari kedua agama yaitu Islam dan Kristen. Di dalam penulisan makalah ini, penulis banyak menggunakan jurnal dengan judul Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama yang ditulis Syukron Affani dalam menuliskan kisah nabi Musa dan bani Israil keluar dari Mesir dari sisi Alquran, namun penulis tidak menggunakan isi jurnal tersebut untuk memperbandingkan kisah *exodus* bani Israil di Alquran dengan Alkitab, namun menemukan titik temunya. Terciptanya normalisasi hubungan negara-negara Arab yang mayoritas beragama Islam di dunia internasional merupakan fenomena yang digunakan di dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah atau peristiwa keluarnya bangsa Israel atau bani Israil sungguh terjadi dan tercatat dengan rapi di dalam Perjanjian Lama (Alkitab) di dalam Kitab Keluaran. Kitab Keluaran menurut keyakinan tradisi Yahudi dan Kristen

⁸ Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.

⁹ (Zaluchu, 2021)

¹⁰ (Zaluchu, 2021)

ditulis oleh nabi Musa.¹¹ Oleh karena perintah Allah, Musa menuliskan kitab Keluaran (*Exodus* atau *Syemoth* dalam bahasa Ibrani) yang dimana penulisan tersebut berhubungan dengan pengalaman perjanjian Israel dengan TUHAN.¹² Walaupun banyak teori mengenai penulisan Musa, namun seluruh ahli berpendapat bahwa kitab Keluaran memiliki satu dokumen sumber yaitu Musa.¹³ Peristiwa yang dicatatkan oleh nabi Musa tersebut terjadi sekitar tahun 1440 SM.¹⁴ Peristiwa masa lampau tersebut juga diakui oleh beberapa penulis Muslim yang diantaranya menuliskan lama sebelum Alquran menceritakan atau menyinggung kisah keluarnya bani Israel dari Mesir, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani (Kristen) telah terlebih dahulu mengetahuinya karena Musa merupakan salah satu tokoh besar dari orang Yahudi dan Nasrani.¹⁵ Asal usul sebutan Israel atau Israil terhadap Yakub yang memiliki 12 anak laki-laki yang akan mengalami *exodus* dari Mesir dicatat di dalam Alkitab dan beberapa tafsir Alquran. Alkitab mencatat di dalam di dalam Kejadian 35:10 mengenai asal usul nama Israel bagi Yakub yang berbunyi “Firman Allah kepadanya: "Namamu Yakub; dari sekarang namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israel, itulah yang akan menjadi namamu." Maka Allah menamai dia Israel”. Sedangkan menurut tafsiran Sya’rawi kata Israil diberikan kepada nabi Ya’qub setelah ia berhasil melewati cobaan yang berat sehingga layak

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch Narasi-Narasi Utama Kitab Musa* (Semarang: Golden gate Publisher, 2020).

¹² Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 3rd ed. (Gandung Mas, 2019), 103.

¹³ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*.

¹⁴ (Zaluchu, 2020)

¹⁵ Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama,” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170.

menerima gelar *shafi* Allah.¹⁶ Kata bani Israil di dalam Alquran diulang sebanyak 41 kali di dalam 40 ayat.¹⁷

Dengan fakta di atas maka dapat diangkat setidaknya tiga dialog yang berasal dari tulisan Alkitab dan Alquran sebagai titik temu antara Kristen dan Islam di dalam peristiwa *exodus* atau keluarnya bangsa Israel (bani Israil) untuk memperoleh kesamaan pandangan mengenai duduk perkara konflik Israel dan Palestina dan yang terutama sebagai landasan dialog yang damai dan bermatabat di dalam hubungan Kristen dan Islam. Tiga dialog tersebut membahas catatan yang ada di Alkitab dan Alquran, yang dimana pembahasan pertama mengenai siapakah pribadi yang memimpin bani Israil (orang Ibrani) keluar dari perbudakan Mesir, kedua membahas bagaimana orang-orang Ibrani atau bani Israil tersebut dapat keluar dari cengkaraman Firaun Mesir yang pada masa itu adalah kerajaan adidaya, dan ketiga membahas tempat tujuan bangsa tersebut setelah keluar dari tanah Mesir.

Pemimpin orang-orang Ibrani atau bani Israil dari Mesir (Menurut Catatan Alkitab)

Sejarah orang Ibrani dapat beranak pinak di tanah Mesir diceritakan di dalam Alkitab di dalam kitab Kejadian mulai dari pasal 37 sampai pasal 50. Setelah Musa menuliskan sejarah kehadiran bangsa Israel di Mesir di dalam kitab Kejadian,¹⁸ kisah selanjutnya orang-orang Ibrani di tanah Mesir dituliskan di dalam kitab kedua di dalam Alkitab yaitu kitab Keluaran. Sebagai kisah lanjutan dari kitab Kejadian, seluruh kitab Keluaran menuliskan sejarah bangsa Israel yang diperbudak dan sampai pembebasan bangsa tersebut oleh

¹⁶ Muhammad Iqbal, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil: Studi Ma'ani Al-Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6 (2020): 231–253.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Zaluchu, *Pentateuch Narasi-Narasi Utama Kitab Musa*.

Tuhan. Di awal kitab Keluaran, dicatatkan bahwa mereka (keturunan Yakub) bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda dan negeri Mesir dipenuhi oleh mereka (Kel 1:7). Firaun yang tidak mengenal Yusuf akhirnya bangkit memerintah di tanah Mesir dan menjadikan bangsa keturunan Yakub (Israel) sebagai budak. Tujuan memperbudak bangsa Israel adalah melindungi kerajaan Mesir dari serangan musuh (Kel 1:10). Perbudakan tidak menghentikan pertumbuhan jumlah orang Ibrani, oleh sebab itu Firaun Mesir mengeluarkan perintah pembunuhan anak-anak laki-laki orang Ibrani yang berusia 2 tahun ke bawah (Kel 1:16,22). Pembunuhan bayi laki-laki yang sistematis yaitu bidan-bidan membunuh bayi laki-laki dan membuang bayi laki-laki ke sungai Nil.

Menurut catatan Alkitab, pemimpin orang Ibrani atau bani Israil keluar dari tanah perbudakan Mesir yaitu nabi Musa. Menurut Keluaran 2:1, Nabi Musa berasal dari keturunan suku Lewi, yang dimana Lewi adalah salah satu anak dari Yakub. Yakub adalah anak dari Ishak, dan Ishak adalah anak dari Abraham (Kej 25:19-28). Ia lahir di masa pembunuhan bayi laki-laki Ibrani di usia 2 tahun ke bawah. Nama Musa sebenarnya diberikan oleh puteri Firaun yang menemukannya di sungai Nil, yang berarti ditarik dari air (Kel 2:10). Selain itu Musa juga dikenal sebagai orang Ibrani sebagaimana puteri Firaun yang menemukannya di sungai Nil berkata “Tentulah ini bayi orang Ibrani” (Kel 2:6). Sebutan Ibrani kepada bani Israil berasal dari kisah Abraham di dalam Kejadian 14:13 yang berbunyi “Kemudian datanglah seorang pelarian dan menceritakan hal ini kepada Abram, orang Ibrani itu, yang tinggal dekat pohon-pohon tarbantin kepunyaan Mamre, orang Amori itu, saudara Eskol dan Aner, yakni teman-teman sekutu Abram.” Ada beberapa teori asal sebutan Ibrani kepada Abraham yaitu pertama Abraham adalah keturunan dari Eber yang dimana Eber adalah keturunan dari Sem seperti yang tertulis di

dalam Kejadian 10:21-24. Dari sebutan ini, orang-orang di sekeliling Abraham mengakui bahwa ia layak menyandang nama dan watak iman sebagai orang percaya dari garis keturunannya yaitu Eber, anak dari Sem, salah satu putra Nuh.¹⁹ Teori yang kedua dari arti Ibrani yang dilekatkan pada Abraham yaitu imigran yang berasal jauh dari sungai Efrat (*an immigrant from beyond the Eupharates*).²⁰

Di sekitar usia 40 tahun, Musa melarikan diri ke Midian. Pelariannya di Midian diakibatkan upaya dia menyelamatkan sesama kaum sebangsanya orang Ibrani dari orang Mesir gagal dan diketahui oleh Firaun. Di Midian, Musa berkeluarga dan menjadi penggembala di rumah keluarga Yitro selama 40 tahun (Kel 2:11-22). Di dalam pelariannya selama 40 tahun di Midian, Firaun yang berusaha membunuh Musa telah mati. Di tahun ke 40 pelarian Musa di Midian inilah, Tuhan Allah Israel memilih dan mengutus dia untuk memimpin keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub untuk keluar dari tanah perbudakan Mesir seperti yang janjikan-Nya kepada Abraham di dalam Kejadian 15. Di dalam salah satu janji Tuhan kepada Abraham di dalam Kejadian 15 adalah pembebasan keturunan Abraham keluar dari Mesir setelah diperbudakan dalam waktu yang lama yaitu 400 tahun, yang dimana masa 400 tahun tersebut dilihat dari masa perbudakan mereka telah sampai klimaksnya atau sesudah orang-orang Mesir yang memperbudak mereka dihukum oleh Allah dan bebasnya bangsa Israel dari Mesir menuju tanah yang dijanjikan yaitu Kanaan (Kejadian 15:12-16).²¹

Di dalam Keluaran 3, dituliskan mengenai perjumpaan pertama Musa dengan TUHAN Allah yang disembah oleh Abraham, Ishak, dan Yakub.

¹⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry. Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014).

²⁰ c. F. Keil and F. Delitzsch, *Commentary on The Old Testament The Pentateuch*, 2nd ed. (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2006), 131.

²¹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry. Kitab Kejadian*.

Peristiwanya terjadi disaat Musa sedang mengembalakan kawanan ternak di padang gurun sekitar gunung Horeb. Musa melihat semak yang menyala tetapi tidak dimakan api dan ia memutuskan datang menghampiri apa yang dilihatnya itu. Mendekati semak yang menyala itu, Musa mendengarkan suara memanggil namanya. Dan Musa mendengarkan firman Allah yang berkata “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub” (Keluaran 3:6). Di dalam peristiwa tersebut sangat jelas bahwa Tuhan memperkenalkan Diri-Nya sebagai Allah dari ayahanda Musa yaitu Amran yang mengikuti-Nya dengan kesalehan, dan Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, dan bapa-bapa leluhurnya yaitu Tuhan dari seluruh bangsa Israel (orang Ibrani).²² Selanjutnya di dalam Keluaran 3:14, Tuhan Allah Israel menyatakan nama-Nya kepada Musa dan Israel, yaitu “Aku adalah Aku dan dilanjutkan di dalam ayat 15 bahwa “Tuhan, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, ... itulah nama-Ku untuk selamanya dan itulah sebutan-Ku turun temurun.” Pernyataan nama Tuhan Allah Israel adalah jaminan dari pengutusan Musa di tengah-tengah umat Allah, yaitu bangsa Israel sebagaimana Musa menginginkan otoritas Tuhan atasnya.²³

Tugas khusus di dalam pengutusan yang diemban Musa tertulis di dalam Keluaran 3:10 “Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku orang Israel, keluar dari Mesir”. Pengutusan Allah dengan tugas khusus tersebut disertai janji penyertan-Nya di dalam Keluaran 3:12 “Lalu firman-Nya: "Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada

²² Matthew Hendry, *Kitab Keluaran, Imamat*, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), 45.

²³ Philip Graham Ryken, *Exodus Saved For God's Glory*, ed. R. Kent Hughes, 1st ed. (Illionis: Crossway Books, 2005).

Allah di gunung ini”. Di dalam ayat ini Tuhan menyatakan bahwa kepastian keberhasilan Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir dan beribadah kepada Tuhan di tempat ia bertemu dengan-Nya (gunung Horeb) adalah tanda penyertaan-Nya.²⁴ Gunung Horeb di mana Tuhan menyatakan janji penyertaan-Nya kepada Musa di dalam Keluaran 3:12 sama dengan gunung Sinai di mana Tuhan menyatakan Diri dan hukum-Nya kepada Israel. Dan tujuan akhir dari perjalanan orang-orang Ibrani setelah gunung Sinai (gunung Horeb) adalah ke negeri orang Kanaan (Keluaran 3:17)

Di dalam tugas khususnya, sebagai pemimpin Musa ditemani oleh kakaknya yaitu Harun. Sebagai pernyataan bahwa Tuhan Bersama Musa dan Harun, Allah mengadakan tanda-tanda mujizat pada keduanya (Kel 4:6-9). Tuhan menetapkan mujizat-mujizat tersebut untuk menyakinkan hati mereka, yaitu bangsa Israel untuk mendengarkan Musa dan Harun bahwa Tuhan menolong mereka dengan membawa mereka keluar dari perbudakan di tanah Mesir dan Tuhan juga yang menetapkan sarana-sarana untuk tujuan-Nya itu.²⁵

Pemimpin orang-orang Ibrani atau bani Israil dari Mesir (Menurut Catatan Alquran)

Alquran diakui oleh kaum Muslim bukanlah kitab sejarah. Namun sejarah adalah salah satu sarana yang dipakai oleh Alquran untuk mengkomunikasikan hikmah dan hidayah Alquran kepada manusia, karena Alquran adalah kitab hikmah dan hidayah bagi manusia.²⁶ Kisah nabi Musa dan *exodus*nya bani Israil dari tanah Mesir sejatinya sudah diceritakan di dalam agama sebelumnya yaitu Kristen dan Yahudi. Dan kisah tersebut khususnya

²⁴ Ibid.

²⁵ Henry, *Tafsiran Matthew Henry. Kitab Kejadian*.

²⁶ Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama.”

nabi Musa banyak dicatat di dalam Alquran.²⁷ Tokoh nabi Musa dengan semua kisahnya ada di dalam Alquran yang tersebar di dalam 30 surat dan merupakan kumpulan kisah yang terbanyak dimuat di dalam Alquran. Kisah nabi Musa di dalam Alquran berada di dalam surat-surat Q.S al-A'rāf, al-Kahfi, Thāha, as-Syu'arā', dan al-Qashash. Selain itu sosok nabi Musa tertuliskan di dalam surat-surat yang bersifat repetitif dan sepotong-potong seperti di dalam Q.S al-Baqarah, Āli Imran, al-Māidah, Yūnus, Ibrahim, al-Isra, al-Hajj, al-Mukminūn, al-Furqān, al-Naml, al-Ankabūt, al-Mukmin, al-Dukhkhan, al-Shaff, dan al-Nāziat.²⁸

Musa dibesarkan di istana Firaun sejak ia diangkat sebagai anak oleh istri Firaun. Istri Firaun pertama kali bertemu dengan Musa saat ia menemukannya di sungai Nil.²⁹ Setelah dewasa, Musa melihat dua laki-laki Ibrani berkelahi dengan seorang laki-laki Mesir. Musa membela laki-laki Ibrani tersebut dan membunuh laki-laki Mesir. Namun perbuatan jahatnya itu diketahui oleh pejabat berwenang kerajaan Mesir, dan ia mengambil keputusan meninggalkan Mesir dan lari ke daerah Madyan.³⁰ Setelah lama menetap di Madyan, Musa yang sudah berkeluarga dengan memperistri putri dari nabi Syuaib memutuskan untuk menjenguk kaumnyadi Mesir. Di saat perjalanan Kembali ke Mesir tersebut, di wilayah Thur Sinai, Musa melihat titik api dari kejauhan. Saat Musa menghampiri titik api tersebut, ia mendengarkan suara dari Allah yang berkata “hai Musa”. Musa mencari asa suara tersebut dan akhirnya ia mendengarkan suara “Aku inilah Tuhanmu”. Mendengarkan suara Allah, Musa melepaskan kasut kakinya, dan di dalam peristiwa inilah Allah

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

menurunkan maklumat kenabian Musa dan kerasulan dari Musa.³¹ Allah memberikan tongkat kepada Musa sebagai tanda kerasulan yang juga merupakan sarana untuk mengadakan mujizat.³² Menurut Q.S al-Isra' 17:101, nabi Musa dikaruniakan Sembilan mujizat yaitu tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, taupan, laut, dan ayat-ayat perintah.³³ Tuhan memberikan tugas kepada Musa untuk membebaskan bani Israil, dan dibantu oleh Harun oleh karena rasa takutnya. Musa dan Harun atas nama Rasul Allah, menghadap Firaun untuk secepatnya membebaskan bani Israil dari cengkraman Firaun.³⁴

Caraorang Ibrani keluar dari Mesir (Menurut Alkitab).

Di dalam pertemuan pertama TUHAN dengan Musa, Ia langsung memberitahukan cara yang akan digunakan-Nya untuk membebaskan atau melepaskan orang-orang Ibrani dari cengkraman Firaun di tanah Mesir, yaitu di dalam Keluaran 3:16-22 yang berbunyi “Tetapi Aku tahu, bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan kamu pergi, kecuali dipaksa oleh tangan yang kuat. Tetapi Aku akan mengacungkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala perbuatan yang ajaib, yang akan Kulakukan di tengah-tengahnya; sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi. Dan Aku akan membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa ini, sehingga, apabila kamu pergi, kamu tidak pergi dengan tangan hampa, tetapi tiap-tiap perempuan harus meminta dari tetangganya dan dari perempuan yang tinggal di rumahnya, barang-barang perak dan emas dan kain-kain, yang akan kamu kenakan kepada anak-anakmu lelaki dan perempuan; demikianlah kamu akan merampasi orang Mesir itu”. Allah menyampaikan kepada Musa bagaimana Dia akan mengeluarkan orang

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

Israel yang akan dipimpin Musa keluar dari tanah Mesir. Pertama yang harus dilakukan oleh Musa adalah “pergilah, kumpulkanlah para tua-tua Israel” (Kel 3:16). Tujuan Musa mengumpulkan para tua-tua kaum Israel untuk menyatakan bahwa Allah nenek moyang mereka yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub telah menemui Musa dan mengutus Musa untuk membawa mereka ke negeri yang dijanjikan kepada nenek moyang mereka seperti yang dikatakan lebih dari 400 tahun yang lalu di dalam Kejadian 15:18-21 (Kel 3:17). Jika mereka mendengarkan Musa, maka langkah selanjutnya Musa dan tua-tua bangsa Israel menghadap Firaun untuk merelakan mereka pergi untuk beribadah mempersembahkan kepada korban kepada Tuhan Allah Israel di padang gurun yang jaraknya tiga hari perjalanan. Tempat yang dimaksud tersebut adalah gunung Sinai atau gunung Horeb. Sebuah langkah awal yang lembut dan bersikap patuh dilakukan oleh Musa dan tua-tua Israel kepada Firaun sebagai langkah awal *exodus*. Permintaan pertama yang diajukan kepada Firaun bukan dalam bentuk tuntutan tetapi sebuah permohonan yang penuh dengan kerendahan hati.³⁵ Permintaan untuk beribadah mempersembahkan korban kepada TUHAN yang disembah oleh bangsa Israel adalah pantas dan wajar, dan jika Firaun menolak maka penolakannya tersebut menjadi dasar untuk keluar dari tanah Mesir dan menetap di tanah Kanaan.³⁶

Di dalam langkah selanjutnya, Allah berkata kepada Musa bahwa Firaun tidak akan membiarkan mereka (bangsa Israel) pergi kecuali dengan tangan yang kuat (Keluaran 3:19). Dan dengan demikian, tangan yang kuat dari Allah akan memukul Firaun dan Mesir. Tangan kuat Allah yaitu perbuatan ajaib dari-Nya akan diperlihatkan kepada Firaun dan bangsa Mesir dan sesudah itu barulah bangsa Israel dibiarkan pergi keluar dari Mesir (Keluaran 3:20). Di

³⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry. Kitab Keluaran, Imam* (Surabaya: Momentum, 2019), 55.

³⁶ Henry, *Tafsiran Matthew Henry. Kitab Keluaran, Imam*.

dalam ayat inilah Allah menyatakan 10 tulah yang akan didatangkan kepada Firaun dan rakyatnya. Tulah dari Allah akan menundukan hati Firaun.³⁷ dan inilah bentuk penghukuman yang Allah telah nyatakan 400 tahun sebelum peristiwa *exodus* saat Ia mengikat janji dengan Abraham di dalam Kejadian 15:14. Dan setelah itu penderitaan yang dialami oleh orang Mesir akibat 10 tulah, orang Ibrani akan keluar dari Mesir dengan menerima pemberian dari rakyat Mesir yang dimana merupakan perwujudan janji Allah kepada Abraham di dalam Kejadian 15:14.

Berikut ini 10 tulah yang dijatuhkan Allah kepada Firaun dan rakyat Mesir, yaitu tulah pertama: air menjadi darah. Tulah kedua: katak. Tulah ketiga: nyamuk. Tulah keempat: lalat pikat. Tulah kelima: penyakit sampar pada ternak. Tulah keenam: barah. Tulah ketujuh: hujan es. Tulah kedelapan:belalang. Tulah kesembilan: gelap gulita. Tulah kesepuluh: Anak sulung mati (Keluaran pasal 7 sampai 12). Sebelum tulah kesepuluh diturunkan Allah memerintahkan setiap rumah orang Israel menyembelih domba dan darahnya dibubuhkan di ambang atas dan tiang pintu rumah orang Ibrani. Dan pada malam yang menjadi bulan permulaan segala bulan bagi orang Ibrani, TUHAN akan menjalani tanah Mesir dan semua anak sulung orang Mesir sampai hewan ternak akan mati. Kepada semua allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah Tuhan (Kel 12:12). Darah domba yang dibubuhkan pada tiang dan ambang pintu rumah akan menjadi pertanda tidak adanya kematian anak sulung di dalam rumah tersebut, dikatakan Tuhan kepada Musa dan orang Ibrani di dalam Keluaran 12:13, “Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu”.Cara Tuhan membebaskan bangsa Israel di dalam kisah *exodus* atau keluaran khususnya Paskah merupakan tipologi mengenai pembebasan dari neraka jahanam yang dikerjakan oleh Yesus Kristus bagi

³⁷ Ibid.

umat Allah yaitu mereka yang percaya kepada-Nya. Tipologi adalah kesamaan cerita atau peristiwa atau juga tokoh di dalam hal atau tipe yang sejenis.³⁸ Di dalam teologia Kristen, Tuhan yang menyatakan diri pada Musa di dalam Keluaran 3:14-15 dan Tuhan dibalik *exodus* bangsa Israel adalah sehakikat dengan Yesus Kristus. Di dalam Injil Yohanes 8:58, Yesus Kristus mengklaim bahwa Diri-Nya adalah Tuhan yang disembah oleh Musa, yang menyatakan Diri “Aku adalah Aku, Aku adalah yang agung, Tuhan yang abadi dan berinkarnasi.”³⁹ Sehingga Paskah yang terjadi di masa Keluaran, memiliki hubungan yang erat dalam teologia agama Kristen sebagaimana Yesus Kristus sang Sabda Ilahi yang menjadi manusia mengatakannya di dalam Lukas 24:44 mengenai hubungan antara Diri-Nya dan kitab Musa.

Malam sesudah turunnya tulah kesepuluh, bang Israel keluar dari tanah perbudakan Mesir. Allah menuntun bangsa Israel tidak langsung menuju negeri orang Filistin karena mereka belum siap menghadapi peperangan (Kel 13:17). Allah menuntun bangsa Israel berputar melalui jalan di padang gurun menuju laut Teberau (Keluaran 13:18). Salah satu alasan mengapa Allah membawa mereka ke rute yang lebih jauh untuk memasuki negeri orang Filistin karena orang-orang Filistin yang mereka akan hadapi terlalu Tangguh dan bengis untuk dihadapi bangsa Israel yang berabad-abad berada dalam perbudakan yang tidak dapat secara mendadak memegang pedang untuk berperang.⁴⁰ Jalan yang panjang yang dipilihkan Tuhan untuk membentuk mereka jati diri dari bangsa Israel yang telah dirusak selama perbudakan. Di dalam perjalanan keluar dari Mesir, Allah berjalan Bersama mereka. Pada siang hari Tuhan berjalan bersama mereka dalam tiang awan, dan pada malam hari dalam tiang api untuk menerangi mereka sehingga bangsa Israel dapat berjalan siang dan

³⁸ Zaluchu, *Pentateuch Narasi-Narasi Utama Kitab Musa*.

³⁹ Ryken, *Exodus Saved For God's Glory*.

⁴⁰ Henry, *Tafsiran Matthew Henry. Kitab Keluaran, Imam*.

malam. Tuhan tidak beralih berjalan bersama bangsa Israel (Kel 13:21-22). Tiang awan dan tiang api adalah *shekinah* atau penampakan dari keangungan Allah yang merupakan perlambangan dari Yesus Kristus.⁴¹ Di dalam Kejadian 14:22, tiang awan yang tidak beralih itu dan memayungi bangsa Israel sebagai peristiwa bangsa itu dibaptis untuk menjadi pengikut Musa.⁴²

Setelah Firaun mengetahui rute bangsa Israel yang memutar atau memilih jalan yang lebih jauh, Firaun yang keras hati mempersiapkan pasukan mengejar bangsa Israel, bergegas lebih cepat untuk menyerang bangsa Israel. Hal itu disebabkan oleh Tuhan untuk Dia dapat menyatakan kemuliaan-Nya kepada Firaun dan orang Mesir sehingga mereka tahu bahwa “Akulah Tuhan” (Kel14:3-4). Pasukan Firaun menemukan bangsa Israeldi tepi laut Teberau. Di situasi yang demikian, tiang awan bergerak ke belakang bangsa Israel sehingga di antara pasukan Firuan dan bangsa Israel ada tiang awan. Dengan demikian Tuhan ada di antara pasukan Firaun dan bangsa Israel (Kel 14:19-20). Musa mengulurkan tongkat dan tangannya ke atas laut sesuai perintah Tuhan, dan terbelahlah laut Teberau. Bangsa Israel berjalan di tanah yang kering di tengah-tengah laut Teberau, sedangkan di kanan dan kiri mereka ada air sebagai tembok (Kel 14:21-22). Musa dan Harun berjalan terlebih dahulu di depan bangsa Israel melintasi lautan yang terbelah dua.⁴³ Walaupun pasukan Firaun dapat menyusul ke tengah lautan, mereka akhirnya memilih untuk berbalik dan berseru kepada sesama mereka bahwa Tuhanlah yang berperang untuk mereka (bangsa Israel) melawan Mesir (Kel 14:23-25). Di tengah-tengah usaha pasukan Firaun untuk kembali ke daratan, Tuhan memerintahkan untuk Musa mengulurkan tangan ke atas laut Teberau dan air berbalik sehingga pasukan Firaun yang berada di tengah laut Teberau akhirnya ditenggelamkan oleh

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

TUHAN. Dengan seluruh peristiwa itu, bangsa Israel melihat perbuatan besar dan ajaib dari Tuhan, dan mereka percaya kepada Tuhan dan takut kepada-Nya (Kel 14:26-31).

Cara orang Ibrani keluar dari Mesir (Menurut Alquran).

Tidaklah mudah untuk membebaskan bani Israil dari belenggu Firaun. Musa dan Harun harus berhadapan dengan Firaun dan para ahli sihirnya. Terjadi dialog antara Musa dan Firaun, dimana dalam dialog itu Musa menyatakan bahwa Firaun menggunakan kebaikan terhadapnya untuk menutup fakta sebenarnya bahwa ia memperbudak bani Israil (Q.S al-Syuara 26: 18-22). Firaun mengajukan pertanyaan kepada Musa dan Harun, siapakah Tuhan dari Musa dan Harun? Lalu Musa menjawab bahwa “Tuhan kami adalah Tuhan yang telah menciptakan alam raya dengan segala isinya beserta dengan segala aturannya” (Q.S al-Syuara 26: 25). Firaun yang keras kepala tidak mau percaya kepada Musa dan Harun, dan menuduh Musa akan mengkuadeta tahtanya. Oleh sebab itu Firaun menantang Musa untuk adu kekuatan dan tantangan itu diterima oleh Musa.⁴⁴ Di dalam konflik Firaun dan Musa beserta Harun, Firaun mengeluarkan perintah untuk membunuh bayi laki-laki bani Israil (al-A'raf 7:127, Ibrahim 14: 6, dan al-Mukmin 40: 25). Di tengah-tengah pembunuhan bayi-bayi tersebut, orang-orang Ibrani menuduh bahwa kedatangan Musa untuk memperburuk kehidupan mereka. Namun Musa tidak patah semangat untuk menyemangati kaumnya walaupun ada perintah yang keji dari Firaun.⁴⁵

Atas tindakan Firaun, Allah menurunkan azab kepada Mesir. Terjadi kemarau panjang di tanah Mesir. Kemarau tersebut menjadikan penduduk Mesir dan Firaun mempersalahkan Musa. Selanjutnya Allah menurunkan azab

⁴⁴ Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama.”

⁴⁵ Ibid.

selanjutnya yaitu topan, belalang, kutu, katak dan darah. Orang Mesir mendatangi Musa dan memohon azab dari Allah dihentikan. Di saat azab terjadi orang Mesir mentaati Musa, dan saat azab itu hilang mereka tidak mentaati atau ingkar janji kepada Musa (Al-A'raf 7:130-133)⁴⁶. Firaun membuat rencana untuk mengusir bani Israil dan mencelakai Musa. Ia menyampaikan rencana jahatnya tersebut kepada para pejabat atau pembesarnya. Firaun tidak mau direndahkan oleh bani Israil, oleh sebab itu ia mempersiapkan pasukan terbaiknya untuk mengejar Musa dan bani Israil yang keluar dari Mesir (Q.S al-Mukmin 40:26; Q.S al-Syuara 26:53-54. Lihat juga Q.S al-Isra' 17:103).⁴⁷

Musa mengikuti perintah Allah untuk keluar dari Mesir dari kota Memphis pada malam hari. Mengetahui bahwa bani Israil yang dipimpin Musa sudah keluar dari Mesir, maka ia memerintahkan pasukannya untuk mengejar bani Israil.⁴⁸ Pasukan Firaun menemukan bani Israil di pinggi sungai Nil Ketika matahari terbit. Melihat keadaan itu, nabi Musa menenangkan bani Israil (Q.S al-Syuara 26:60-62).⁴⁹ Di dalam keadaan tersebut, Allah memerintah Musa untuk memukulkan tongkatnya ke air dan seketika juga terbelah lautan tersebut. Maka bani Israil menyeberang laut yang terbelah. Pasukan Mesir yang mengikuti mereka tidak dapat menyeberangi lautan dan mereka semua ditenggelamkan oleh Allah. Sejak saat itu keberadaan bani Israil di Mesir yang diawali oleh nabi Yusuf berakhir dengan pimpinan nabi Musa (Q.S al-Syuara 26:66 dan Thaha 20:78).⁵⁰

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

Tempat tujuan bangsa Israel setelah keluar dari Mesir (Menurut Alkitab).

Di dalam kitab Kejadian 15:12-20 dengan sangat jelas Tuhan memberikan janji-Nya kepada Abraham. Berikut ini janji Allah kepada Abraham, yaitu pertama keturunannya akan diperbudak selama 400 tahun lamanya di negeri asing, kedua bangsa yang diperbudak akan dihukum, ketiga keturunan Abraham akan keluar dari tanah perbudakan dengan harta benda dari tanah perbudakan tersebut, keempat tempat di mana Abraham dikuburkan akan dimiliki oleh keturunannya yang akan Kembali dari tanah perbudakan. Negeri keturunan Abraham adalah dari sungai Mesir sampai Efrat, yakni tanah orang Keni, orang Kenas, orang Kadmon, orang Keni, orang Kenas, orang Het, orang Feris, orang Refaim, orang Amori, orang Kanaan, orang Girgasi, dan orang Yebus. Nama suku-suku tersebut terletak di tanah Kanaan. Janji Allah kepada Abraham tergolong sebagai kovenan yang disebut *Abrahamaic Covenant* dimana sifat perjanjian ini sifatnya lintas generasi.⁵¹

Dengan berdasarkan perjanjian tersebut keturunan Abraham adalah penerus dari perjanjian termasuk tanah di mana Allah janjikan kepada Abraham nenek moyang mereka. Di dalam janji Allah kepada Abraham di dalam Kejadian 15:16 dituliskan bahwa keturunan Abraham akan Kembali ke tanah di mana Allah mengikat janji dengan Abraham. Abraham akan mati dan dikuburkan di tanah yang dimana merupakan wilayah yang dijanjikan Allah menjadi milik dari keturunannya. Abraham dikuburkan di gua Makhpela yang dibelinya dari Efron bin Zohar bani Het seharga 400 syikal perak yang letak di kota Hebron (Kejadian 23:23:1-20).⁵² Dan tanah tempat pekuburan Abraham tersebut menjadi tanah pertama yang dimiliki Abraham yang adalah leluhur

⁵¹ Marvin R. Wilson, *Our Father Abraham: Jewish Roots of Christian Faith* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 1989), 4.

⁵² Zaluchu, *Pentateuch Narasi-Narasi Utama Kitab Musa*.

orang Ibrani atau bangsa Israel di tanah Kanaan.⁵³ Di tempat inilah janji Allah akan membawa keturunannya yang berselang waktu lebih dari 400 tahun untuk kembali dan memilikinya. Dengan demikian tempat tujuan orang Ibrani keluar dari Mesir sudah diberitahukan kepada nenek moyang mereka yaitu Abraham sekitar 400 tahun lebih sebelum peristiwa *exodus*. Peristiwa *exodus* bangsa Israel dengan tempat tujuan tanah Kanaan merupakan wujud penggenapan janji Allah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub yang adalah nenek moyang bangsa Israel. Walaupun jarak antara Abraham dan Musa beserta bangsa Israel kurang lebih dari 400 tahun dari Abraham, namun janji Allah tersebut masih berlaku karena sifatnya yang lintas generasi. Di dalam Keluaran 3:17; 6:6-7, Allah menyatakan kembali firman-Nya kepada Musa mengenai janji yang Ia berikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub bahwa bangsa Israel akan dilepaskan dari perbudakan Firaun di tanah Mesir dan akan datang ke tempat yang dijanjikan Allah, yaitu Kanaan.

Tempat tujuan bangsa Israel setelah keluar dari Mesir (Menurut Alquran).

Seperti yang ada dalam firman Allah swt., QS. al-Maidah/5:21 berbunyi: “Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi” (Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya 1989: 101).⁵⁴ Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Allah swt memerintahkan bani Israil melalui nabi Musa untuk masuk ke Palestina yang adalah tanah suci. Dalam ayat tersebut juga dengan jelaskan menyatakan di dalam peristiwa *exodus* tanah Palestina itu ditentukan Allah bagi kaum Yahudi selama mereka beriman dan taat kepada

⁵³ Ibid.

⁵⁴ MUH. IKHSAN, “BAYT AL-MUQADDAS: PERSPEKTIF SEJARAH DAN SIYASAH,” *Al-Munzir* 10, no. 2 (2017).

Allah.⁵⁵ Jauh sebelum bani Israil berexodus ke negeri Palestina, Ibrahim telah terlebih dahulu berada di negeri Palestina seperti yang tertulis dalam Alquran yang berbunyi “dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia” (Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1989).⁵⁶ Berdasarkan penggalian arkeologi dan lembaran-lembaran kitab suci, ditemukan bahwa nabi Ibrahim Bersama putranya dengan sejumlah pengikutnya adalah rombongan yang pertama kali pindah ke Palestina yang dinama juga dikenal dengan tanah Kan’aan yang dimana peristiwa itu terjadi pada abad 19 SM.⁵⁷ Dengan bukti tersebut exodus bani Israil adalah Kembali ke tempat nenek moyang mereka, yaitu Ibrahim dan anak-anaknya di negeri Palestina atau Kanaan.

Titik Temu dalam Sudut Pandang Agama

Dari narasi Alkitab dan Alquran sangat jelas perbedaannya yaitu Tuhan. Alkitab dan Alquran menuliskan Tuhan yang ditemui dan disembah oleh Musa sungguh berbeda. Di dalam Alkitab, Tuhan menyatakan Diri-Nya sebagai Allah dari Abraham, Ishak, dan Yakub dan di dalam Alquran menyatakan Diri-Nya sebagai Allah SWT. Jika merujuk khusus kepada Tuhan Allah yang disembah oleh Abraham, memang Alkitab menggunakan kata *El* dan bukan dengan kata YHWH seperti di dalam kisah Keluaran 3:14, karena kata *El* dipakai dalam bahasa Aram sama menunjuk pada kata Allah oleh mayoritas penduduk Timur Tengah khususnya di kepercayaan Arab bagian utara.⁵⁸ Di dalam Alquran maupun Alkitab, leksem Allah bermakna Tuhan Yang Esa seperti yang definisikan dalam kamus al-Munjid sebagai “nama suatu zat yang

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Yuangga Kurnia Yahya, “Nama Tuhan Dalam Alquran Dan Injil Berbahasa Arab,” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 1 (2019): 22–43.

keberadaannya merupakan sebuah keniscayaan”.⁵⁹ Dimana satuan bermakna yang membentuk kata disebut sebagai leksem.⁶⁰

Adalah fakta ada kisah yang hampir serupa dalam Alkitab dan Alquran dalam peristiwa *exodus* bani Israil, namun masing-masing Kitab Suci menekankan adanya perbedaan yang terlihat di dalam aqidah atau pengajaran yang dituliskan masing-masing kitab.⁶¹ Walaupun demikian masih ada titik temu antara Islam dan Kristen di dalam peristiwa keluarnya bani Israil atau orang Ibrani dari tanah Mesir yang tertulis di dalam Alkitab dan Alquran. Titik temu dari tiga dialog itu adalah pertama sosok atau tokoh pemimpin bani Israil atau orang Ibrani yaitu Musa, dan kedua tujuan yang dituju oleh bangsa Israel yaitu Kanaan atau Palestina. Peristiwa Paskah yang adalah cara bagaimana TUHAN melepaskan orang Ibrani tidak menjadi titik temu karena peristiwa Paskah tidak tercatat di dalam Alquran. Kedua titik temu ini merupakan landasan untuk umat Islam dan Kristen memiliki satu pandangan dan pemahaman sehingga dapat bersama-sama memperjuangkan solusi damai antara Israel dan Palestina modern saat ini.

Nabi Musa adalah seorang bani Israel yang lahir di Mesir (1570 SM-1450 SM) pada masa kekuasaan Firaun, Ramses II, tahun 1301-1234 SM.⁶² Nabi Musa di dalam Alkitab disebut sebagai orang Ibrani. Selain itu Musa termasuk dalam bangsa Israel karena ia berasal dari keturunan Lewi yang adalah anak ketiga dari Yakub yang diberikan nama Israel oleh Tuhan. Dan nabi Musa di dalam Alquran disebut berasal dari bani Israil. Dengan demikian ada titik temu bahwa Alkitab dan Alquran sama-sama menuliskan bahwa yang

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Noh Ibrahim Boiliu and Irfan Feriando Simanjuntak, “Mengenal Religi Para Bapak Leluhur Israel” 2, no. 2 (2019): 60–65.

⁶² M.Ag Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, *Yahudi Dalam Lintasan Sejarah* (Makassar: UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2016), 32.

dipilih dan diutus oleh Tuhan untuk menyelamatkan orang Ibrani atau bani Israil adalah Musa.

Mengenai tanah Kanaan atau Palestina, Alkitab dan Alquran mencatat tempat ini sebagai tujuan bani Israil keluar dari tanah Mesir. Alkitab dengan jelas menuliskan tanah orang Filistin sebagai sesaat mereka keluar dari Mesir (Keluaran 13:17) dan Alquran menuliskan dengan jelas perintah untuk memasuki tanah suci (Palestina) di dalam Al-Maa'idah:21, sehingga sebagai kitab suci yang diakui dan diimani oleh masing-masing agama menyebutkan tanah Kanaan atau Palestina merupakan titik temu mengenai tempat tujuan bani Israil atau orang Ibrani. Penamaan negeri Palestina dikarenakan bangsa Filistin atau Pelishtim dalam bahasa Ibrani, merupakan bangsa yang menetap di daerah pantai Laut Tengah dari Yope sampai Gaza sekitar tahun 1300-1200 SM.⁶³ Mereka berasal dari Pulau Kreta, dan berhubungan dengan orang Kaftor.⁶⁴ Wilayah negeri Palestina meliputi dataran Akko, lembah Jezrel, dataran Yafo, pesisir Palestina selatan, lalu daerah bagian di bawah yang terletak di antara bagian selatan dataran pesisir dan wilayah pegunungan Al Quds dan pegunungan al-Khalil serta beberapa pegunungan yang lain seperti, deretan pegunungan Lebanon hingga pegunungan al-Khalil. Di antara pegunungan itu yaitu al-Jalil yang sangat tinggi dan dingin, pegunungan Nablus, pegunungan Al Quds, dan pegunungan al-Khalil.⁶⁵ Selanjutnya daerah Be'er Sheva, yang dimana dimulai dari lembah al-Khalil sebelah utara sampai lembah Sab sebelah selatan yang mengarah ke barat sampai ke laut tengah (Mediterrania). Dari sana mengarah ke barat menuju Sinai selanjutnya mengarah ke selatan dan tenggara menuju Jazirah Arab melintasi Aqabah. Kemudian lembah Yordan yang terletak diantara gunung Syaikh di utara dan Laut Mati di selatan yang

⁶³ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, *Yahudi Dalam Lintasan Sejarah*.

mencakup wilayah al-Hula, danau Tiberias, Laut Mati, dan lembah Arabah, yang secara keseluruhan tergantung pada air hujan serta mata air dan beberapa sungai, termasuk sungai Yordan dengan luas wilayah seluas 27.000 km persegi.⁶⁶ Nama lain untuk negeri Palestina adalah tanah Kanaan, di mana dalam bahasa Ibrani berarti tanah Ungu. Tanah Kanaan terletak di wilayah barat negeri Palestina yang kemudian Kanaan lebih ditunjukkan kepada negeri Palestina.⁶⁷

Sebagai kitab suci, maka apa yang tertulis di dalamnya adalah final. Kitab Suci yang diakui kedua pemeluk agama merupakan otoritas tertinggi bagi masing-masing umat. Sejalan dengan itu Bruce menuliskan *Among 'people of the book' the 'book' has a regulative function: conformity to what the book prescribes is a major test of loyalty to their religious faith and practice*.⁶⁸ Oleh sebab itu, titik temu dari Kristen dan Islam memandang tempat tujuan bani Israil adalah tanah Kanaan atau Palestina berdasarkan masing-masing kitab suci dapat menjadi pemahaman awal yang sama di dalam sudut agama. Pemahaman awal yang menjalin hubungan baik di antara dua umat beragama dalam mendukung solusi damai Israel dan Palestina.

Sudut Pandang Agama dikombinasikan dengan Prinsip Hubungan Internasional

Kedua negara yaitu Israel dan Palestina sama-sama berdiri di wilayah yang tertulis di dalam Alkitab dan Alquran. Kedua negara sama-sama mengklaim pemilik sah dari tanah tersebut. Klaim dari sisi Israel yaitu wilayah Palestina adalah tanah yang diwariskan oleh Abraham sebagai nenek moyang mereka sebagaimana *Abrahamaic Covenant* di dalam kitab Taurat (Perjanjian Lama di

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture*, 30th ed. (IVP Academic, 2019), 19.

dalam Alkitab).⁶⁹ Negara Israel telah terlebih dahulu merdeka pada tahun 1948.⁷⁰ Yordania, Mesir, dan Turki adalah negara-negara Islam yang sudah terlebih dahulu memiliki hubungan resmi dengan Israel⁷¹. Negara Palestina resmi merdeka pada tahun 1988.⁷² Sejak mendeklarasikan kemerdekaannya, negara Palestina sudah diakui sebanyak 147 negara dari 193 negara anggota PBB.⁷³ Seluruh negara di Kawasan Timur Tengah kecuali Israel telah mengakui Palestina sebagai negara bahkan PBB telah meresmikan Palestina dengan sebutan negara Palestina menurut publikasi PBB tertanggal 8 Maret 2013.⁷⁴ Indonesia sebagai negara penduduk Muslim terbesar merupakan pendukung utama dalam kemerdekaan Palestina dan sekaligus memperjuangkan solusi dua negara sebagai jalan keluar di antara dua negara merdeka, Israel dan Palestina.

Di tahun 2020 dan 2021 terjadi fenomena dimana beberapa negara Arab yang mayoritas beragama Islam mengakui kemerdekaan Israel dan membuka hubungan diplomatik. Peresmian hubungan resmi antara Maroko, Sudan, Bahrain dan Uni Arab Emirat yang terjadi baru-baru ini dapat dilihat dari sudut agama dan sudut hubungan internasional.⁷⁵ Negara-negara Islam yang baru saja membuka hubungan dengan Israel adalah juga negara yang memiliki hubungan dengan Palestina sebagai negara merdeka. Dari sudut agama langkah yang diambil beberapa negara itu sebenarnya selaras dengan titik temu bahwa tanah Kanaan atau Palestina adalah tujuan bani Israil di dalam peristiwa *exodus*

⁶⁹ Jewish Virtual Library, "Abraham," <https://www.jewishvirtuallibrary.org/>.

⁷⁰ Israel Ministry of Foreign Affairs, "Facts About Israel: History," *Israel Ministry of Foreign Affairs*.

⁷¹ AFP, "Negara Arab Ramai-Ramai Damai Dengan Israel Di 2020."

⁷² Thea Fathanah Arbar, "Daftar Negara Yang Sudah & Belum Mengakui Palestina," *CNBC Indonesia*.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Arum Sutrisni Putri, "Mengapa Palestina Tidak Diakui Sebagai Negara?," *Kompas.Com*.

⁷⁵ AFP, "Negara Arab Ramai-Ramai Damai Dengan Israel Di 2020."

seperti yang tertulis di Alkitab dan Alquran. Sebagai negara Islam merekapun mendukung bahwa klaim berdirinya negara Palestina karena wilayah Palestina merupakan negeri nabi-nabi, letak kiblat pertama, lokasi isra' dan mi'rajnya Rasulullah saw., khusus kota Yerusalem di dalamnya berdiri masjid suci ketiga setelah Masjid Haram di Makkah dan Masjid Nabawiy di Madinah, Arab Saudi.⁷⁶ Pandangan dari sudut agama tersebut tidak dihilangkan oleh negara-negara Arab di dalam normalisasi hubungan dengan Israel dan keteguhan pendirian mereka bahwa Palestina adalah negara merdeka. Dari sudut hubungan internasional, tindakan beberapa negara Muslim tersebut dikembalikan kepada kepentingan domestik atau nasional masing-masing negara yang merupakan negara yang berdaulat. Keputusan hubungan negara-negara tersebut yang lebih menitik beratkan pada kepentingan domestik merupakan bentuk pendekatan realisme untuk tujuan politik, ekonomi, militer dan keamanan nasional. Negara-negara tersebut memilih memiliki hubungan resmi dengan Israel dan juga di saat Bersama dengan Palestina demi kepentingan nasional masing-masing. Dengan demikian negara-negara tersebut dapat mempengaruhi kedua belah pihak khususnya Israel jika terjadi konflik di antara mereka. Di lain sisi, negara-negara Arab tersebut dapat menggunakan pengaruhnya sebagai negara yang memiliki hubungan diplomatic dengan Israel untuk mendorong Israel yang sangat maju dalam bidang teknologi, kesehatan, pendidikan, pertanian, industri dan perbankan untuk membangun kesejahteraan negara Palestina.

⁷⁶ Muhammad Syarif Hasyim, "PERKEMBANGAN ZIONISME DAN BERDIRINYA NEGARA ISRAEL," *Jurnal al-Asas* 2, no. 1 (2019).

KESIMPULAN

Jika masalah Israel dan Palestina di bawah ke ranah agama atau sudut agama, maka tokoh Musa dan tempat tujuan bangsa atau bani Israil setelah keluar ke tanah Kanaan atau Palestina dapat menjadi titik temu guna pemahaman yang sama bagi orang Kristen dan Muslim untuk tetap dalam hubungan baik dan dialog yang damai. Sesungguhnya permasalahan dari sudut agama sudah terselesaikan dengan akal budi berdasarkan kitab suci dari masing-masing agama jika melihat dalam peristiwa *exodus* bani Israil. Sudut pandang agama Kristen dan Islam yang menemui titik temu tersebut merupakan sarana terjalannya hubungan baik antar umat khususnya Islam dan kristen di dalam negeri Indonesia. Hubungan baik antara umat Islam dan Kristen di dalam memandang masalah Israel dan Palestina merupakan modal besar untuk terus memperjuangkan hak Palestina sebagai negara merdeka dalam bingkai solusi dua negara. Adalah selayaknya umat Islam dan Kristen dalam hubungan yang baik bersatu memperjuangkan jalan damai yaitu solusi dua negara, Israel dan Palestina. Perjuangan Indonesia untuk solusi dua negara antara Israel dan Palestina sejatinya bukan hanya perjuangan umat Islam di Indonesia, namun juga perjuangan umat Kristen di Indonesia, dengan adanya pemahaman titik temu yang sama di dalam sudut agama Kristen dan Islam.

REFERENSI

- Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170.
- AFP. "Negara Arab Ramai-Ramai Damai Dengan Israel Di 2020." *CNN Indonesia*.
- Andrew E. Hill & John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. 3rd ed. Gantung Mas, 2019.
- Andriani, Andriani. "Bani Israil Sebagai Kunci Untuk Memahami Era Post-Modern." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): 151.
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Arum Sutrisni Putri. "Mengapa Palestina Tidak Diakui Sebagai Negara?" *Kompas.Com*.
- Boiliu, Noh Ibrahim, and Irfan Feriando Simanjuntak. "Mengenal Religi Para Bapak Leluhur Israel" 2, no. 2 (2019): 60–65.
- F. F. Bruce. *The Canon of Scripture*. 30th ed. IVP Academic, 2019.
- Halim, Abdul. "Pluralisme Dan Dialog Antar Agama." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 35–62.
- Hendry, Matthew. *Kitab Keluaran, Imamat*. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry. Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- . *Tafsiran Matthew Henry. Kitab Keluaran, Imamat*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Iqbal, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil: Studi Ma'ani Al-Hadis." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6 (2020): 231–253.
- Israel Ministry of Foreign Affairs. "Facts About Israel: History." *Israel Ministry of Foreign Affairs*.
- J. P. Moreland. *Kasihilah Allahmu Dengan Segenap Akal Budimu*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2021.
- Kahfi, Ahmad Ashabul. "KISAH NABI MUSA DALAM AL- QUR ' Ā N PERSPEKTIF PSIKO-SASTRA" 4 (2018): 282–309.
- Keil, c. F., and F. Delitzsch. *Commentary on The Old Testament The Pentateuch*. 2nd ed. Massachussts: Hendrickson Publishers, 2006.
- Library, Jewish Virtual. "Abraham." <https://www.jewishvirtuallibrary.org/>.
- Marvin R. Wilson. *Our Father Abraham: Jewish Roots of Christian Faith*.

- Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 1989.
- Mihrob. “Ini Cerita Gus Muwafiq Ketika Jadi Asprinya Gus Dur.” *Laduni.ID*.
- MUH. IKHSAN. “BAYT AL-MUQADDAS: PERSPEKTIF SEJARAH DAN SIYASAH.” *Al-Munzir* 10, no. 2 (2017).
- Muhammad Syarif Hasyim. “PERKEMBANGAN ZIONISME DAN BERDIRINYA NEGARA ISRAEL.” *Jurnal al-Asas* 2, no. 1 (2019).
- Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M.Ag. *Yahudi Dalam Lintasan Sejarah*. Makassar: UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2016.
- Rita Uli Hutapea. “Resmikan Kedubes Israel Di Abu Dhabi, Yair Lapid: Timur Tengah Rumah Kami.” *DetikNews*.
- Ryken, Philip Graham. *Exodus Saved For God’s Glory*. Edited by R. Kent Hughes. 1st ed. Illionis: Crossway Books, 2005.
- Thea Fathanah Arbar. “Daftar Negara Yang Sudah & Belum Mengakui Palestina.” *CNBC Indonesia*.
- Yahya, Yuangga Kurnia. “Nama Tuhan Dalam Alquran Dan Injil Berbahasa Arab.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 1 (2019): 22–43.
- Zaluchu, Dr. Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Teologia Berita Hidup* 3, no. Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup (2021): 18.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Pentateuch Narasi-Narasi Utama Kitab Musa*. Semarang: Golden gate Publisher, 2020.